

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak saja akan memberikan arah kemana harus menuju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi (isi), metode, alat evaluasi dalam kegiatan pendidikan tersebut.²

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³ Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar

² B. Suryosuboroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), 18.

³Wina Sarjana, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), 147.

pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi pembelajaran pada diri pembelajar.⁴

Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.⁵

Untuk itu Inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk bisa mengetahui tentang metode pembelajaran, dan metode yang menjadi objek bagi peneliti yaitu metode musyawarah yang diterapkan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang dalam memahamkan santri pada kitab kuning. Dimana pondok pesantren tersebut telah berhasil menjalankan sebuah metode yang dapat memahamkan santrinya walaupun tidak seluruhnya.

Pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif adalah salah satu dari empat pondok pesantren terbesar dan utama di kota Jombang. Setelah pondok pesantren Tebuireng, Darul 'Ulum Rejoso, dan Bahrul 'Ulum Tambak Beras. Sudah satu abad yang lalu, tepatnya tahun 1917 M. KH. Bisri syansuri (1887-1980) bersama istri beliau Nyai Hj. Noor Khodijah (1932) mendirikan pondok pesantren di Denanyar di atas tanah milik pribadi atas dorongan mertuanya, KH. Hasbulloh, yang kemudian direstui gurunya Hadratus Syeikh

⁴Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 42.

⁵ Abu Ahmadi, Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52.

Hasyim Asy'ari.⁶ Didalam sistem pembelajarannya tidak hanya menerapkan pembelajaran pada umumnya pondok-pondok pesantren lainnya yang ada di Jombang, namun di Pon.Pes Mamba'ul Ma'arif ini ada metode tambahan di dalam sistem pembelajarannya dan termasuk komponen yang sangat berpengaruh dalam terbentuknya tujuan dari pembelajaran itu sendiri yaitu dengan didakannya metode musyawarah. Metode musyawarah di pondok pesantren ini telah menjadi terobosan baru dalam meningkatkan pemahaman santri pada kitab kuning, sehingga nantinya para santri bisa menjadi seseorang yang telah dicita-citakan bagi masyarakat sebagai seorang yang tafaqquh fiddin dalam kiprahnya meneruskan perjuangan para ulama.

Pada tahun 2008 Febuari sesuai keputusan keluarga dzuriyyah KH. Bisri Syansuri, kepemimpinan pondok diambil alih oleh KH. Abdussalam Shohib selaku cucu dari mbah Bisri. Beliau adalah salah satu alumni dari pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri, dan sekaligus dijadikan mantu oleh KH. Munif Djazuli, jadi tidak diragukan lagi keilmuannya dalam memimpin pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.

Dalam sistem pembelajarannya dipondok pesantren Denanyar tidak jauh berbeda dengan yang berada di Pon.Pes Al-Al Falah Ploso. Maka dari itu pembelajaran kitab kuning sangatlah matang, ini terjadi karena dari faktor pengasuhnya sendiri.⁷

⁶ Abdul Aziz Masyhuri, *Al-Maghfurlah KH. Bisri Syansuri, Cita-cita dan Pengabdiannya* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 32.

⁷ Kholilurrohman, Ketua Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif, Jombang, 27 November 2017.

Pondok Pesantren Denanyar ini ada tradisi turun temurun mengenai metode pembelajarannya terhadap pemahaman kitab kuning yang sudah mujarab keberhasilannya, yaitu dengan metode musyawarah yang diadakan kurang lebih pada tahun 2000.⁸ Pada masa itu perkembangan metode musyawarah masih monoton biasa-biasa saja, artinya metode ini masih berkiprah hanya dilingkungannya sendiri, hanya berfokus pada memahami santrinya, tapi hal ini tidak mengurangi pemahaman santri pada kitab kuning.

Lambat laun pergeseran pengasuh pun terus berjalan sampai akhirnya kepemimpinan pengasuh beralih kepada KH. Abdussalam Shohib yang sebelumnya diasuh oleh kakaknya KH. Mujib Shohib. Terobosan-terobosan baru pun terus dilakukannya salah satunya mengenai metode musyawarah ini, karena beliau sendiri pernah berkata bahwa musyawarah sudah menjadi hobiku dalam memahami kitab kuning, dengan hal ini metode musyawarah terus meningkat begitu juga pemahaman santri terhadap kitab kuning. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan santrinya yang sudah bisa menjuarai perlombaan kitab kuning dimanapun dan juga sudah mengikuti musyawarah atau biasa disebut batsu masail dimanapun dalam tingkat nasional. Tidak hanya sekedar menjadi peserta yang hanya diam tetapi justru menjadi vokal dalam musyawarah antar pondok pesantren dalam tingkat nasional walaupun argumennya masih bisa dikalahkan oleh pondok-pondok salaf lainnya.

⁸ Mohammad Afifudin, Ustadz Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif, Jombang, 27 November 2017.

Pondok pesantren Denanyar pun berkali-kali menjadi tuan rumah dalam acara musyawarah kubra tingkat nasional, salah satunya pada tahun 2013 pondok denanyar ini menjadi tuan rumah musyawarah kitab kuning se-jawa dan madura. Salah satu contoh dalam waktu dekat ini pada bulan november ditahun 2017, salah satu santri dari Pon. Pes Denanyar yang bernama Azka menjuarai lomba mushabaqoh qira'atul kitab yang diselenggarakan oleh Dema STAIN Kediri, padahal delegasi yang dikeluarkan ini masih dalam kategori tingkat rendah yang status nya masih menjadi pelajar. Hal ini membuktikan dengan adanya metode musyawarah di Pon. Pes Denanyar ini dapat memahamkan santrinya terhadap kitab kuning.

Kemudian yang menjadi tolak ukur di pondok pesantren ini dalam memahami kitab kuning pada santri, yang paling dasar dan utama adalah dapat mengetahui tarkibnya terlebih dahulu (susunan nahwu dan shorofnya), kemudian dapat membaca dan memurodi maksudnya atau biasa disebut menterjemahkan kedalam bahasa ibu serta mampu menjelaskan maksud dari lafadnya.⁹

Hal yang menjadi daya tarik dari penelitian di Pon. Pes ini adalah pondok pesantren yang memiliki keunggulan dibidang ilmu fiqihnya sedangkan sebagian besar dari isi kitab kuning itu membicarakan tentang fikih seperti halnya kitab safinatunnajah, sulam taufiq, fathul qorib, fathul mu'in dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari pendirinya sendiri, KH.

⁹ Kholilurrohman, Ketua Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif, Jombang, 27 November 2017.

Bisri Syansuri yang dijuluki sebagai tokoh pecita fiqih sepanjang hayat, seperti yang dituturkan oleh Gus Dur dalam bukunya bahwa:

Kiai Bisri berpulang ke rahmatulloh dalam usia yang cukup lanjut, tetapi tetap dalam kerangka perjuangan yang sudah dipilihnya. Bahkan perubahan metamorfosis yang terjadi didalam dirinya masih menunjukkan watak semula dari kerangka itu, yaitu ketundukannya yang mutlak kepada fiqih sebagai pengaturan hidup secara total. Baik atau buruk, kesetiaan seperti itu kepada hukum fiqih telah membentuk keutuhan diri pribadi Kiai Bisri Syansuri, mengarahkan perjalanan hidupnya, dan menentukan sikapnya dalam semua persoalan yang dihadapinya. Kalau kehidupan Kiai Bisri sendiri dinilai penuh, utuh dan kaya akan dimensi-dimensi luhur, ke semua itu tidak lain adalah pencerminan dari penerimaan mutlak atas hukum fiqih sebagai kehidupan nyata.¹⁰

KH. Abdussalam shohib juga menuliskan di dalam bukunya

bahwasannya:

keteguhan KH. Bisri Syansuri untuk berpegang teguh pada ilmu fiqih sangat jelas tergambar, yakni ketika ia menunjukkan pengaruh besarnya dalam mengubah Rencana Undang-Undang Perkawinan agar tetap berpedoman pada syari'at Islam. Sehingga Rencana Undang-Undang tersebut ditetapkan sebagai Undang-Undang pokok Perkawinan, ketika itu KH. Bisri Syansuri menjadi anggota DPR-RI perwakilan dari Nahdlatul Ulama. Sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari beliau tidak lepas dari ilmu fiqih yang bisa dikatakan sebagai pandangan hidupnya. Segala tutur katanya sesuai dengan apa yang beliau kerjakan.¹¹

Pondok Pesantren Mambau'ul Ma'arif dalam pembelajaran memahami kitab kuning sangatlah ditekankan seperti halnya yang dikatakan oleh Wawan Halwani yang intinya didalam pembicaraannya bahwa Pondok Pesantren Denanyar dalam memahami kitab kuning sangatlah digembleng pada setiap pembelajarannya, santri dituntut harus benar-benar bisa didalam

¹⁰ Abdurahman Wahid, *KH. M. Bisri Syansuri Pecinta Fiqih Sepanjang Hayat* (Surabaya: DPW PKB JAWA TIMUR, t.t), 19-20.

¹¹ Abdussalam Shohib Dkk, *Kiai Bisri Syansuri: Tegas Berfikir, Lentur Bersikap* (Surabaya: Pustaka Adea, 2015), vii.

memahami kitab kuning sesuai dengan tolak ukurnya. Berbeda dengan pondok pesantren Tebuireng yang tidak menuntut hal itu, tetapi dengan cara mengukur sesuai dengan potensi santrinya masing-masing.¹² Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti pemahaman santri pada kitab kuning di Pondok Pesantren tersebut.

Keistimewaannya lagi yang dimiliki oleh Pesantren ini adalah Pondok Pesantren yang aktif dalam pelaksanaan metode musyawarah dilihat dari sejarah yang ada. Dalam buku yang ditulis oleh KH. Abdussalam shohib membuktikan bahwasannya pendiri dari pondok pesantren Denanyar ini telah menjadi Aktor penting dalam Kelas Musyawarah NU yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, dikarenakan kemunculan Kiai Bisri sebagai peserta aktif dalam musyawarah hukum agama yang berlangsung dilingkungan Nahdlatul Ulama, tampaknya menjadi pemantik bagi berkembangnya tradisi pemikiran dikalangan NU.¹³ Itulah mengapa peneliti tertarik untuk meneliti metode musyawarah di pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.

Realita yang terjadi dari hasil observasi awal dan pengumpulan data awal berupa pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai penerapan sebuah metode pembelajaran, memperoleh data bahwa terjadi masalah yang baik di pondok pesantren mamba'ul ma'arif bahwasannya,

¹² Wawan Halwani, Pembina Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, 29 Desember 2017.

¹³ Abdussalam, *Kiai Bisri Syansuri.*, 49.

Pon.Pes ini telah menerapkan sebuah Metode yang dapat memahamkan santri pada kitab kuning dengan Metode Musyawarah.

Dari fenomena yang terjadi bagaimana kegiatan pembelajaran santri di Pondok Pesantren ini terhadap kitab kuning dituntut untuk bisa memahami sesuai dengan tolak ukur yang ada. Peran Metode Musyawarah sangatlah menentukan agar santri dapat memahami kitab kuning secara maksimal.

Dari paparan konteks diatas penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul penelitian **“Metode Musyawarah dalam Memahamkan Santri pada Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang”**

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian atau latar belakang permasalahan di atas maka permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode musyawarah dalam memahamkan santri pada kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang?
2. Bagaimana kemampuan santri dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang?
3. Apa saja target yang diharapkan dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian mengeksplorasi atau mendiskripsikan metode musyawarah dalam memahami santri pada kitab kuning yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan penerapan metode musyawarah dalam memahami santri pada kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.
2. Untuk mendiskripsikan kemampuan santri dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.
3. Untuk mendiskripsikan target yang diharapkan dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.

D. Kegunaan Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti hal ini sebagai media pembelajaran dalam rangka memperoleh pengalaman dan menerapkan ilmu pengetahuan, serta wawasan dalam menyusun karya ilmiah, khususnya tentang metode musyawarah dalam memahami santri pada kitab kuning.
2. Dapat membantu menambah dan memperkaya khazanah keilmuan para ustadz-ustadzah dalam pengajaran metode musyawarah untuk

meningkatkan kualitas mengajar dan mengefektifkan kegiatan belajar mengajar.

3. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal agar meningkatkan kreativitas dan produktivitas dalam mengembangkan metode musyawarah.
4. Bagi pengelola pondok pesantren, sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam membuat inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran.
5. Sebagai sumbangan karya ilmiah untuk memperkaya khasanah keilmuan khususnya dibidang pendidikan.

E. Telaah Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka akan penulis cantumkan beberapa hal penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifai yang berjudul Metode Musyawarah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Putra Krapyak Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwasannya penerapan metode musyawarah di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Sedangkan penerapan metode musyawarah, bila dilihat dari aspek-aspek efektifitasnya, bahwa metode berjalan sesuai dengan tujuan

didukung dengan kondisi yang nyaman, tertib dan lancar. Sehingga metode ini sangat efektif dalam meningkatkan minat siswa untuk belajar.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Lia Muasomah yang berjudul Pelaksanaan Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Kelas 3 Tsanawiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-Aat Lirboyo Kota Kediri). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwasannya pelaksanaan metode musyawarah di kelas 3 Tsanawiyah, sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Santri mampu membaca, mengkaji serta memahami isi kandungan kitab kuning dengan baik. Selain itu, santri mampu merelevansikan materi yang ada didalam kitab dengan realita yang ada.¹⁵

¹⁴Ahmad Rifai, “*Metode Musyawarah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*”, (Skripsi(Online), UINSUKA, Yogyakarta, 2008), (<http://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses tanggal 17 November 2017).

¹⁵ Lia Muasomah, “*Pelaksanaan Metode Musyawarah dalam Pembelajaran Kitab Kuning*”, (Skripsi, STAIN, KEDIRI, 2016).